

BAB IV ANALISA

A. Hasil Data

1. Profil Desa Kedungdadi

1) Sejarah Desa

Sejarah asal mula atau cikal bakal desa Kedungdadi yang sebenarnya tidak begitu jelas karena tidak tertulis atau adanya prasasti peninggalan sejarah berdirinya desa tersebut, tetapi dari sebagian masyarakat desa yang cerita dari kakek buyut mereka. Mengawali sejarah berdirinya Desa kedungdadi, di awali dengan kedatangan sepasang suami istri yang konon berasal dari Gersik pada Tahun Jawa. Kira – kira Tahun 79 Masehi, tersebutlah Nama Ki “Wongsorejo Wirodipo” dan “Nyi Masinah”. mereka berdua datang ke sebuah tempat yang kini bernama Kedungkendo. Mereka berdua datang untuk mencari penghidupan sekaligus menjalani tirakat, untuk mencari pedoman tuntunan hidup. Dalam kehidupan mereka di karuniai tiga orang anak perempuan. “Sri Murti” (tinggal di Panceng Gersik), “Siti Aminah” (tinggal di Pekalongan/ Jateng), dan “Atun” yang tinggal di (Kliteh / Kecamatan Baureno Bojonegoro).¹

Setelah dirasa telah mendapatkan tempat dalam melangsungkan kehidupan Ki wongsorejo Wirodipo bermaksud mengajak kerabatnya yang lain dari gersik. Dan para kerabat tersebut yakni “

¹ “Profil Desa Kedungdadi,” n.d.

Nyi Sahini, Nyi Sendang Sari, Ki Karang Adji dan Ki Mulud “. Mereka di ajak untuk datang ke kedungkendo untuk tujuan agar bisa kumpul dalam satu keluarga dan satu wilayah, seiring berjalannya waktu dalam kehidupan mereka berjalan dengan rukun dan damai. Mereka dalam keseharian bercocok tanam, begitu seterusnya yang di lakukan keluarga tersebut. Karena di rasa saudara dan keluarganya sudah cukup umur dan dewasa maka sebagai saudara tertua di antara lima saudara tersebut Ki Wongsorejo wirodipo bermaksud memberi arahan agar para saudaranya mandiri dan bisa menjalani kehidupan di wilayah masing-masing yang telah mereka singahi dan di anggap sudah baik dan nyaman untuk kehidupan keseharian mereka. Terdapat beberapa asal-usul nama Dusun yang ada di Kecamatan Sugio, diantaranya adalah:²

- a. Nyi Sahini bertempat di Kedungbulu (konon tempat tersebut banyak di tumbuh bambu muda yang banyak bulu/ miangnya) maka di sebut Kedungbulu.
- b. Nyi Sendang Sari bertempat di Kedungsono (konon tempat tersebut banyak di tumbuh poho sono) maka di sebut Kedungsono.
- c. Ki karang Adji bertempat di Kedungrawe (konon di tempat tersebut banyak di tumbuh tanaman rawe / tumbuhan yang bisa

² “Profil Desa Kedungdadi.”

membuat gatal maka saudara laki” yang dianggap yg bisa mengatasi wilayah tersebut) maka di sebutlah Kedungrawe.

- d. Ki mulud karena saudara bungsu dan masih perlu bimbingan dan perlindungan tetap di ajak menetap di Kedungkendo untuk tinggal bersama Ki wongsorejo Wirodipo.³

Selanjutnya dalam perjalanan kehidupan mereka ber empat ternyata bisa bertahan dan semakin berkembang dan mempertahankan kehidupan mereka. Maka Ki Wongsorejo wirodipo sebelum berniat untuk mempersatukan wilayah yang saudara”nya Tempati agar menjadi satu wilayah dan agar tetap rukun dan terjalin hubungan satu sama lain, maka saat itulah di sepakati keberadaan empat wilayah tersebut di jadikan satu wilayah dan diberi nama Kedungdadi. Nama itu diambil dari keempat wilayah yang berawal dengan Nama “Kedung” yang mempunyai arti kubangan atau tembat yang berkubang. Karena berasal dari empat Wilayah yang berawal Kedung, maka diberi Nama Kedungdadi.⁴

2) Demografi

Pentingnya memahami kondisi Desa untuk mengetahui keterkaitan perencanaan dengan muatan pendukung dan

³ “Profil Desa Kedungdadi.”

⁴ “Profil Desa Kedungdadi.”

permasalahan yang ada, memberikan arti penting keputusan pembangunan sebagai langkah mendayagunakan dan penyelesaian masalah di masyarakat. Desa Kedungdadi merupakan salah satu dari 21 desa di wilayah Kecamatan Sugio , yang terletak 5 km ke arah Timur dari Kecamatan Sugio, Desa Kedungdadi mempunyai luas wilayah seluas 205,7 hektar. Desa Kedungdadi merupakan salah satu desa di Kecamatan Lamongan Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur, memilik luas 205,7 hektar. Secara geografis Desa Kedungdadi berbatasan dengan wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara, berbatasan dengan Desa Bulu Margi Kecamatan Babat
- b. Sebelah Timur, berbatasan dengan Desa Bedingin Kecamatan Sugio
- c. Sebelah Selatan, berbatasan dengan Desa Kedungbanjar Kecamatan Sugio
- d. Sebelah Barat, Berbatasan dengan Desa Sidobogem Kecamatan Sugio

Secara Administratif, wilayah Desa Kedungdadi terdiri dari 4 Dusun, 4 Rukun Warga, dan 11 Rukun Tetangga. Secara umum

Tipologi Desa Kedungdadi terdiri dari persawahan, perladangan, perkebunan, peternakan, Kerajinan dan industri kecil, Industri sedang dan besar, Jasa dan perdagangan. Topografis Desa Kedungdadi secara umum termasuk daerah landai atau dataran rendah, dan berdasarkan ketinggian wilayah Desa Kedungdadi

diklasifikasikan kepadadataran rendah (0 – 100 m dpl). Iklim Desa Kedungdadi, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Desa Kedungdadi Kecamatan Sugio.⁵

Desa Kedungdadi terdiri dari 4 Dusun diantaranya Dusun Kedungbulu, Dusun Kedungrawe dan Dusun Kedungsono Dusun Kedungkendo dengan jumlah penduduk **2.733** Jiwa atau **778** KK, dengan perincian sebagaimana tabel berikut;

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki – Laki	1.382 Orang
2.	Perempuan	1.351 Orang
3.	Kepala Keluarga	788 KK

3) Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur

Data ini bermanfaat untuk mengetahui laju pertumbuhan penduduk dan mengetahui jumlah angkatan kerja yang ada. Data penduduk menurut golongan umur di Desa Kedungdadi dapat dilihat pada Tabel berikut dibawah ini :

⁵ "Profil Desa Kedungdadi."

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)
1.	0 Bln – 12 Bln	48 Jiwa
2.	12 Bln – 5 Thn	201 Jiwa
3.	5 Thn – 10 Thn	519 Jiwa
4.	10 Thn – 25 Thn	771 Jiwa
5.	25 Thn – 60 Thn	847 Jiwa
6.	60 Thn tahun keatas	739 Jiwa
Jumlah		2.733 Jiwa

4) Jumlah Penduduk Menurut Agama

Ditinjau dari segi agama dan kepercayaan masyarakat Desa Kedungdadi mayoritas beragama Islam, dengan rincian data sebagai berikut :

- a. Islam : 2.733 orang
- b. Kristen : 0 orang
- c. Katholik : 0 orang
- d. Hindu : 0 orang
- e. Budha : 0 orang

5) Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Proses pembangunan desa akan berjalan dengan lancar apabila masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi dan kreatif. Akses untuk mendapatkan pendidikan SMA cukup dekat dari pemukiman warga, sehingga pemecahkan terutama dalam membangun kesadaran masyarakat akan arti pentingnya pendidikan, data penduduk menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat pada Tabel berikut:⁶

Jumlah Penduduk Tingkat Pendidikan

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)
1.	Tidak Sekolah / Buta Huruf	-
3.	Tidak Tamat SD/Sederajat	275 orang
4.	Tamat SD / sederajat	1300 orang
5.	Tamat SLTP / sederajat	355 orang
6.	Tamat SLTA / sederajat	260 orang
7.	Tamat D1, D2, D3	25 orang
8.	Sarjana / S-1	226 Orang
9	Sarjana / S-2	-
10	Sarjana / S-3	-

6) Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di Desa Kedungdadi sebagian besar masih berada di sektor pertanian. Hal ini menunjukkan bahwa

⁶ "Profil Desa Kedungdadi."

sektor pertanian memegang peranan penting dalam bidang ekonomi masyarakat. Data menurut mata pencaharian penduduk dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel 4. 4 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Tani	Dagang	Buruh Tani	PNS/TNI/ Polri	Swasta	Lain-lain
1725	50	318	1	28	258

7) Keadaan Sosial

Banyaknya kegiatan Ormas di Desa Kedungdadi, seperti Remaja Masjid, Karang Taruna, PKK, Posyandu merupakan aset desa yang bermanfaat untuk dijadikan media penyampaian informasi dalam setiap proses pembangunan desa pada masyarakat.⁷

Tabel 4. 5 Kesejahteraan Warga

No	Uraian	Jumlah
1.	Jumlah Kepala Keluarga	788 KK
2.	Jumlah penduduk miskin	430 KK
3.	Jumlah penduduk sedang	443 KK
4.	Jumlah penduduk kaya	243 KK

Tabel 4. 6 Pengangguran

⁷ "Profil Desa Kedungdadi."

No	Uraian	Keterangan
1	Jumlah penduduk usia 15 s/d 55 yang belum bekerja	565 orang
2	Jumlah angkatan kerja usia 15 s/d 55 tahun	1765 orang

8) Keadaan Ekonomi

Mayoritas mata pencarian penduduk Desa Kedungdadi bergerak dibidang pertanian. Permasalahan yang sering muncul berkaitan dengan mata pencaharian penduduk adalah tersedianya lapangan pekerjaan yang kurang memadai dengan perkembangan penduduk sebagaimana tertuang dalam perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Lamongan. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam pembangunan desa adalah melakukan usaha perluasan kesempatan kerja dengan melakukan penguatan usaha kecil pemberian kredit sebagai modal untuk pengembangan usaha khususnya di sector pertanian dan perdangan.⁸

Tingkat angka kemiskinan yang masih tinggi menjadikan maka harus mencari peluang lain yang bisa menunjang peningkatan taraf ekonomi bagi masyarakat. Kekayaan Sumber Daya Alam yang ada mendukung baik dari segi pengembangan ekonomi maupun sosial budaya.

9) Prasarana dan Sarana Desa

⁸ "Profil Desa Kedungdadi."

Pembangunan masyarakat desa diharapkan bersumber pada diri sendiri dan perkembangan pembangunan harus berdampak pada sosial, ekonomi dan budaya yang seimbang agar dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa menjadi lebih baik.

a. Prasarana kesehatan

- a) Posyandu : 4 unit
- b) Bidan Desa : 1 orang

b. Prasarana Pendidikan

- a) PAUD : 4 unit
- b) Taman Kanak – kanak / TK : 4 unit
- c) SD / MI : 4 unit
- d) SLTP / MTs : 1 unit
- e) SLTA / MA : 0 unit
- f) TPA / TPQ : 8 unit
- g) Pondok Pesantren : 1 unit

c. Prasarana Umum Lainnya

- a) Tempat ibadah : 15 unit
- b) Lapangan Olahraga : 1 unit

Pengelolaan sarana dan prasana merupakan Tahap keberlanjutan dimulai dengan proses penyiapan masyarakat agar mampu melanjutkan pengelolaan program pembangunan. Proses penyiapan ini membutuhkan keterlibatan masyarakat, agar masyarakat mampu menghasilkan keputusan pembangunan yang rasional dan adil serta semakin sadar akan hak dan kewajibannya dalam pembangunan,

mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, dan mampu mengelola berbagai potensi sumber daya yang ada dalam rangka meningkatkan kesejahteraannya. Hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai kesuksesan dalam tahapan ini adalah:

- a. Swadaya masyarakat merupakan faktor utama penggerak proses pembangunan,
- b. Perencanaan secara partisipatif, terbuka dan demokratis sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat,
- c. Kapasitas pemerintahan daerah meningkat sehingga lebih tanggap dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat, antara lain dengan menyediakan dana dan pendampingan.⁹

2. Tradisi Nyadran Di Desa Kedungdadi

Tradisi Nyadran yang dilaksanakan di Desa Kedungdadi ini dilaksanakan di pertengahan tahun yang biasanya di akhir musim panen. setiap daerah memiliki cara tersendiri dalam melaksanakan ritual tradisi nyadran. Selain itu prosesi nyadran di Desa Kedungdadi akan membawa Acak, Ancak di sini merupakan wadah yang terbuat dari bamboo dan pelepah pohon pisang yang berisikan nasi serta lauk-pauknya, serta ada satu gunung besar yang berisikan hasil bumi dari warga desa.

Tradisi *nyadran* diawali dengan pembuatan gunung ambeng besar dengan bergotong royong seluruh warga setempat dengan

⁹ "Profil Desa Kedungdadi."

atusiasnya yang berisikan hasil bumi dan di tempatkan di rumah pamong desa..Hasil bumi diantaranya yaitu padi, sayur-sayuran, jagung, umbi-umbian (polo pendem) dan buah-buahan. Sementara itu Masyarakat yang lainnya di minta untuk membuat ancak, ancak ini berisikan nasi serta lauk-pauknya yang nantinya akan di bawa ke lokasi nyadran. Setelah selesai membuat gunungan ambeng besar, kemudian gunungan ambeng besar tersebut diarak keliling desa beserta ancak yang telah dibuat oleh masing-masing rumah tangga yang selanjutnya gunungan serta ancak tersebut dibawa sampai ke lokasi Nyadran yang ada di bagian utara desa yang bertempat di Bawah dua pohon beringin besar dan ada sebuah sumur tua di dekatnya, yang memang sejak dulunya di tempati sebagai tempat untuk nyadran. Selanjutnya warga berkumpul di lokasi *nyadran* karena akan dilaksanakan doa bersama yang di ungkapkan sebagai rasa syukur masyarakat atas berkah Allah SWT yang telah memberikan panen yang melimpah. Do`a akan dilaksanakan yang dipimpin oleh pemuka Agama setempat. Setelah doa selesai akan ada uang yang di tempatkan di sebuah wadah yang disiapkan dan akan di bagikan dengan cara yang unik yaitu dengan di siramkan di sebuah titik dan banyak kalangan, mulai dari anak kecil sampai dengan orang tua yang akan berebut uang tersebut bersamaan dengan di tebarnya uang, para warga yang mengikuti prosesi nyadran akan diberikan sebagian dari gunungan ambeng besar serta, ancak akan dibagikan secara acak kepada warga masyarakat. Setelah melaksanakan doa dan

yang lainnya, masyarakat setempat bisa menyaksikan acara pengajian di makam. Pelaksanaan ini dimulai di malam hari, tidak hanya warga desa setempat saja yang ikut serta dalam pengajian di makam, melainkan dari desa tetangga juga ada yang ikut melihat pengajian tersebut.

3. Prespektif Elit Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama

a. Perspektif Elit Muhammadiyah

1. Bapak Abdul Manan

Beliau adalah salah satu seorang guru di sekolah SMA Muhammadiyah 10 Sugio yang juga menjadi salah seorang pimpinan Cabang Muhammadiyah Sugio. Beliau berpendapat bahwasanya segala macam bentuk perilaku dan ibadah dari seorang muslim harus memiliki dasar serta jelas tuntutanannya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mana sebagai pedoman dalam beragama. Masyarakat Jawa memang dikenal sebagai masyarakat yang memiliki kepercayaan Animisme yang percaya akan adanya suatu kekuatan di sebageian tempat yang di keramatkan dan benda yang memiliki kekuatan spiritual atau memiliki penunggu di benda/tempat tersebut. Membahas tentang tradisi dari Masyarakat Jawa sendiri memang banyak yang masih di lakukan sebagai contoh saja tradisi nyadran. Banyaknya praktek tradisi Nyadran yang ada di seputar daerah di Sugio ini sampai di telinga dan memang diketahui oleh

Beliau ini, Beliau mengetahui bahwasannya di masa sekarang ini banyak di sengaja oleh beberapa kalangan oknum yang mencari-cari makam atau napak tilas dari seseorang yang ada di desa tersebut, dengan adanya makam tersebut seakan-akan tumbuhnya tempat yang dapat di anggap keramat oleh masyarakat sehingga mampu memperkuat untuk melaksanakan tradisi Nyadran. Bagaimanapun beliau mengetahui adanya hal tersebut dilakukan oleh oknum yang dapat dikatakan sebagai orang yang faham akan agama yang membuat beliau dengan keras menolak adanya nyadran tersebut. Munculnya gerakan seperti ini yang mana di dasari akan munculnya aliran Islam Nusantara yang sedang marak di zaman sekarang. Beliau memang menolak adanya hal tersebut tapi tidak serta merta menghakimi dan melarang pelaku tradisi nyadran tersebut apalagi yang memang pelakunya adalah seorang yang faham akan agama, karena memang mereka mau melakukan hal seperti itu. Beliau yang sekarang memang tidak pernah mendatangi serta melihat bahkan menanamkan pada orang terdekatnya untuk senantiasa melihat/menonton tradisi Nyadran apalagi mengikuti kegiatan tersebut. Beliau mengharapkan kita sebagai generasi Muhammadiyah seharusnya tidak memberikan tempat serta toleransi akan adanya tradisi Nyadran yang dikemas dengan acara syukuran ataupun dengan menambahkan nilai-nilai Islam di dalamnya

maupun hiburan yang lainnya. Beliau mengimbuhkan bahwasannya dalam hidup kita ini harus senantiasa berpegang teguh pada ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, yang berpegangteguh pada kitab suci Al-Qur`an serta Hadist Nabi.

2. Bapak Mustofa

Bapak mustofa adalah salah seorang yang menjadi salah satu jajaran dalam pimpinan Muhammadiyah cabang sugio. Budaya jawa itu memang banyak dan beraneka ragam sehingga dapat ditinjau bahwasannya ada yang sesuai dengan ajaran Islam dan ada yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Sebagai contohnya saja Tradisi Nyadran, Yang memang tradisi ini berasal dari budaya hindu budha yang di peluk oleh leluhur dari masyarakat jawa. Beliau menagtakan bahwasannya sebagai orang Muhammadiyah yang memegah teguh prinsipnya kita tidak harus serta merta menghukumi adanya tradisi Nyadran ini sebagi hal yang buruk melainkan kita harus menunjukkan bahwasanya tradisi Nyadran ini memang tradisi dari orang Hindu Budha yang berasal dari leluhur kita, yang sekarang di kenal dengan nama lain oleh masyarakat dengan nama Sedekah bumi, dengan di gantinya istilah tersebut bisa memperhalus Bahasa dari Nyadran ke Sedekah Bumi yang diharap bisa lebih diterima oleh seluruh kalangan masyarakat. Beliau mengatakan bahwasannya sedekah yang menurut

tuntunan dari Al-Quran adalah Sedekah itu di tujukan kepada orang fakir dan miskin bukannya di tujukan kepada bumi sehingga beliau memang tidak mengikuti nyadran atau sedekah bumi tersebut. Yang di perparah lagi dengan adanya makan yang di ada-adakan atau sengaja di munculkan, memang dulunya didukung oleh adanya penjajah yang bernama Senogogyo yang berasal dari belanda dan dia memiliki Pendidikan agama yang cukup sebelum berangkat ke tanah Jawa di bekali dengan belajar di arab sehingga mampu menghafal ribuan hadist dan hampir seluruh Al-Quran di pelajarinya Senogogyo ini senang sekali dengan adanya budaya Nyadran yang identik dengan acara makan-makan di makan yang di tinjau dari kacamata kesehatan adalah hal yang tidak baik apalagi di tinjau dari kacamata agama. Dengan adanya tradisi Nyadran ini yang di lakukan oleh masyarakat yang beranggapkn menjaga tradisi leluhur kita yang melakukan nyadran dengan di bawa ke tempat-tempat yang di anggap keramat seperti kepunden, pohon-pohon besar ataupun makam dari leluhur desa yang di anggap sebagai orang yang memberikan perlindungan ke desa tersebut. Beliau mengatakan bahwasannya berbahaya tradisi yang di hidup-hidupkan ini dapat memberikan pengaruh negatif terhadap kepercayaan dan aqidah yang sehingga mengganggu akan kepercayaan kita. Identitas Muhammadiyah dikenal sebagai

organisasi yang membenci akan tradisi, ucap Beliau bukannya Muhammadiyah adalah organisasi yang benci melainkan bertujuan untuk memngarahkan ke jalan yang benar.

c. Bapak Sumari

Beliau adalah salah satu yang termasuk kedalam jajaran pengurus cabang Muhammadiyah Sugio. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sumari Tradisi nyadran tidak ada dalam Islam, nyadran merupakan istilah yang telah dibuat oleh masyarakat. Nyadran di suatu daerah tentunya akan berbeda dengan daerah yang lainnya. Pelaksanaan nyadran semua yang mengatur adalah masyarakat itu sendiri, baik momen, tempat dan waktunya. Hukum nyadran dapat dilihat dengan niat orang yang melaksanakan tradisi tersebut. Jika dilaksanakan dengan niat adanya keyakinan kekuatan selain Allah SWT yang dapat menyebabkan adanya mara bahaya maka tidak boleh dilaksanakan. Sedangkan ketika nyadran dilaksanakan dengan niat yang sangat baik misalnya pengajian di masjid sambil makan-makan maka itu diperbolehkan.

Pelaksanaan tradisi nyadran terdapat ritual doa yaitu berdoa mendoakan arwah para leluhur mereka agar diterima disisi Allah AWT, hal tersebut diperbolehkan. Namun, ketika doa yang ada dalam tradisi nyadran adalah sesuatu yang meragukan atau dilarang seperti berdoa di tempat kuburan atau

benda kramat itu adalah hal yang meragukan itu yang tidak diperbolehkan.

b. Perspektif Elit Nahdlatul Ulama

1. Bapak baqir Shodiq

Bapak Baqir Shodiq adalah pimpinan dari MWC Nahdlatul Ulama sugio. Beliau memberikan keterangan bahwasannya agama dari nenek moyang atau leluhur kita dahulunya adalah hindu budha yang memiliki kepercayaan animisme atau yang percaya bahwasannya di sebuah tempat atau sebagian benda-benda yang memiliki kekuatan serta dikeramatkan. Sebelum menjadi Nyadran dahulunya memiliki nama sebagai sesaji laut bagi masyarakat pesisir dan sesaji bumi bagi masyarakat nonpesisir. Sebagai landasan beliau berpendapat yaitu aliran keagamaan Nahdlatul Ulama yang mana tidak luput dari halnya Wali Songo yang sebagai guru besarnya, contohnya beliau mengisahkan tentang kidah dari salah satu Wali Songo adalah sosok Sunan Kudus, dahulunya sunan kudus sebelum mengajarkan islam di tanah kudus bapak Baqir Shodiq ini menceritakan bahwasannya Sunan Kudus ini ketika akan berangkat untuk beribadah sholat ke masjid selalu dengan membawa sapi bukan untuk di tunggangi ataupun menarik kereta melainkan dibawa jalan bersamanya dan nanti setelah sampai di masjid akan di ikat di depan masjid, upaya ini dilakukan oleh Sunan Kudus semamata-mata untuk

menarik para warga sekitar yang memang dimasa itu banyak yang memeluk agama hindu Budha yang meraka itu memuliakan hewan sapi ini sehingga timbullah anggpan bahwasannya sunan kudus ini sama dengan mereka yang memuliakan hewan sapi ini. Maka dari itu Nyadran ini adalah bentuk dari akulturasi antara agama hindu budha dengan agama islam yang mana dahulunya didalam nyadran ini menggunakan upacara yang menggunakan mantra-mantra serta kalimat-kalimat dari Hindu Budha dan kemudian dimasukkannya budaya Islam oleh para Wali terdahulu atau pemuka agama terdahulu dengan do`a-do`a islam serta mengganti dari mantra-mantra menjadi istigosah, sholawat dan mengaji ataupun nilai keIslaman lainnya di dalam acara nyadran tersebut. Sehingga menurut beliau didalam nyadran yang sekarang ini tidaklah ada penyimpangan didalamnya karena memang sudah masuk kedalam budaya Islam yang diturunkan dari leluhur yang patut dijaga kelestariannya

2. Bapak Ricki Fadli

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ricki Fadli, selaku pengurus MWC Sugio, mengatakan bahwa berdirinya perkembangan Islam di Indonesia ini tidak luput dari perjuangan para bangsa. Kemudian, sebelum datangnya wali songo ke tanah pulau jawa ini, pulau jawa ini terkenal bahwa masih menganut sistem Animisme, dimana sistem ini

sebelum adanya atau datangnya Islam ke Indonesia yaitu masih Hindu-Budha. Sehingga para wali pada zaman dahulu itu ketika mengislamkan tanah pulau jawa itu tentunya tidak semerta-merta merubah adanya adat istiadat di dalam budaya, bagaimana budaya yang dulu dimiliki oleh kaum hindu-budha di islamkan oleh para wali. Sehingga banyak sekali tradisi-tradisi yang kita ketahui sekarang ini termasuk adanya tradisi nyadran ini. Mengapa para wali songo ini tidak menghilangkan adanya budaya, sebab wali songo ini pada zaman dahulu wali songo ini menyebarkan agama islam ini dengan cara melakukan pendekatan secara persuasif jadi tidak serta merta mengharamkan apa itu tradisi nyadran, sedekah bumi, selamatan atau yang lainnya. Kemudian prosesi peralihan antara budaya hindu-budha yang di islamkan oleh para wali songo salah satunya adalah termasuk tradisi nyadran. Terdapat beberapa simpul nyadran yang di islamkan atau dirubah oleh para wali songo. Nyadran yang dilakukan oleh nenek moyang kita sebelum mengenal adanya ajaran islam, itu lebih mencari tempat atau benda yang dianggap kramat. Contohnya di salah satu desa ini mempunyai yang namanya grombol atau punden, itu dianggap sangat mempunyai kekuatan mistis atau roh-roh pemangku desa setempat, oleh para wali songo itu tidak diharmkan tapi lebih bagaiman prosesnya atau kegiatannya itu lebih dikenalkan islam, contohnya nenek moyang kita

ketika nyadran, dia menggunakan sesajen, namun para wali songo mengubahnya menjadi tumpeng dimana yang paling atas dalam tumpeng ini disebutnya adalah buceng. Buceng ini dijadikan bahwa ketetapan atau keyakinan kita segala sesuatunya ditujukan kepada Allah SWT. Di dalam tumpeng disini banyak sesajenya diantaranya ada ikan, salah satunya ikan bandeng, mengapa ada ikan bandeng karena arti dari ikan bandeng itu biar mandeng dimana menggambarkan agar doa yang telah di panjatnyakan itu biar kencang tertuju kepada Allah SWT.

Tradisi nyadran yang dilakukan oleh nenek moyang kita dahulu yaitu dengan berkumpul bersama-sama saja, namun setelah kedatangan para wali ke tanah jawa dirubah dengan berkumpul bersama-sama dengan berdoa, ada yang di ajak untuk tahlilan, setelah berdoa kemudian sesajen bisa dimana bersama-sama. Jadi itu proses reformasi kebudayaan nenek moyang dahulu yang mengandung sistem animismi hindu-bunda yang dirubah oleh para wali songo digunakan dalam budaya islam. Sehingga islam di indonesia berkembang sangat pesat. Jadi para wali masuk ke Indonesia ini karena budaya, seperti wayang, gong-gong, lagu lir ilir dan yang lainnya.

Kemudian sejarah perkembangan Nahdlatul Ulama di sugio ini sangat pesat, secara data hampir 80% adalah Nahdlatul Ulama. Nahdlatul Ulama ini bisa dikatakan

berkembang sangat pesat karena adanya budaya, jadi Nahdlatul Ulama tidak semerta-merta mengatakan bahwa tradisi ini bid'ah, haram, tahayul. Tapi Nahdlatul Ulama berfikir bagaimana merubah perspektif orang dengan perspektif islam.

c. Bapak Sukiman

Beliau merupakan salah satu dari jajaran kepengurusan cabang yang mana, berdasarkan pendapat bapak Sukiman, dalam tradisi nyadran dimulai dengan sejarah. Terutama di pulau jawa ini, masih terdapat masyarakat jaman dahulu yang sangat percaya pada sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan seperti halnya percaya kepada batu, tumbuhan dan yang lainnya yang dianggap mempunyai kekuatan yang biasa kita kenal dengan sebutan animism dan dinamisme. Setelah masuknya hindu-bundha, kepercayaan yang mereka ajarkan kepada masyarakat yaitu menyembah kepada para dewi ataupun dewa. Kemudian, wali songo muncul untuk memasukkan sedikit demi sedikit dalam tradisi nyadran. Para wali songo memasukkan unsur tauhid ke dalam tradisi yang ada di pulau jawa. Pada akhirnya, masyarakat memulai untuk masuk dalam ajaran islam tentunya tanpa meninggalkan adanya tradisi yang telah diubah tauhidnya.

Nahdlatul Ulama menyantuni adanya kegiatan dalam tradisi jawa, sehingga tidak ada tuntutan bagi masyarakat

untuk masuk islam dengan cara kekerasan, islam masuk dengan cara yang sangat damai sesuai dengan satun orang Indonesia terutama dalam pulau jawa. Sehingga para tokoh wali songo mengubah penamaan orang jawa yang masih percaya terhadap dewa-dewi diarahkan untuk menjadi orang islam bersama orang-orang yang menjalankan agama islam. Kita diperbolehkan melaksanakan tradisi nyadran asalkan tidak bertentangan dengan ajaran islam dimana ajaran tersebut hanya mengesakan Allah SWT.

B. Analisis Data

1) Tradisi Nyadran Di Desa Kedungdadi

Yang mana didalam dilaksanakannya tradisi nyadran ini hampir seluruh jajaran masyarakat yang ada akan mengikuti dengan antusiannya mulai dari yang tua sampai dengan anak-anak, mulai dari masyarakat dengan ekonimi yang menengah-kebawah sampai jajaran masyarakat menengah-keataas dapat diartikan bahwasannya seluruh masyarakat akan mengikuti acara ini secara keseluruhan. Karena sudah tertanam didalam para anggota masyarakat bahwasannya tradisi nyadran ini adalah suatu tradisi yang diturunkan oleh leluhur yang harus di jaga kelestariannya serta telah menjadi acra yang selalu di tunggu di setiap tahunnya.

2) Prespektif Elit Muhammadiyah

Berdasarkan dari pendapat yang ada dapat di nyatakan bahwasannya tradisi nyadran memanglah suatu tradisi dari nenek moyang atau leluhur yang dahulunya menganut ajaran agama Hindu Budha dan bukannya termasuk dalam tradisi islam yang mana dari situ dipastikan dengan prespektif para elit Muhammadiyah yang menolak adanya tradisi nyadan yang tidak terdapat tuntunannya didalam ajaran agama Islam, serta di dalam pedoman Islam yaitu Al-quran dan As-sunnah. Maka dari situlah para elit Muhammadiyah memanglah menolak adanya tradisi nyadran tetapi para elit Muhammadiyah tidak serta merta membenci para pelaku dari tradisi nyadran tersebut dikarenakan memanglah para pelaku tradisi nyadran ini mau melakukannya.

Tetapi para elit Muhammadiyah senantiasa menanamkan pada orang terdekatnya agar tidak menjadi bagian dari tradisi nyadran tersebut, karena dirasa dengan berlandaskannya ajaran Muhammadiyah yang ingin menjadikan masyarakat islam yang sebenar-benarnya.

3) Prespektif Elit Nahdlatul Ulama

Berdasarkan dari uraian wawancara dari para elit Nahdlatu Ulama mereka memang mengetahui bahwasannya tradisi nyadran ini milik dari ajaran agama Hindu Budha, yang mana bentuk dari tradisi nyadran yang ada sekarang ini adalah sebagai bukti dari perjuangan para Walisongo yang dahulunya menggunakan dakwah Islam dengan cara memasukkan ajaran Islam atau nilai-nilai ke Islamkan kedalam tradisi yang di peluk masyarakat terdahulu yang memang dahulunya memeluk

ajaran agama Hindu Budha. Selain itu melaksanakan tradisi nyadran ialah bentuk dari mana kita dalam menghormati atau menjaga tradisi yang di tinggalkan oleh leluhur pendahulu kita.

Maka dari adanya nilai-nilai islam di dalam pelaksanaan dari tradisi nyadran tersebut dapat dikatakan bahwasannya tradisi nyadran bukanlah suatu penyimpangan dari ajaran agama Islam karena di dalam prosesi dari tradisi nyadran yang ada sekarang bukan menggunakan mantra-mantra melainkan menggunakan do`a-do`a Islam serta dengan ayat dari Al-qur`an yang mana hal-hal tersebut adalah suatu yang dinilai kebaikan didalam Islam.

Tabel 4. 7 Persamaan Dan Perbedaan Perspektif Elit

Perspektif	Muhammadiyah	Nahdlatul Ulama
Sosial	Dengan di adakannya tradisi nyadran dapat memberikan kesadaran gotong royong	Dengan di adakannya tradisi nyadran dapat memberikan kesadaran gotong royong
Aqidah	Tradisi nyadran bukan merupakan suatu yang bukan milik islam jadi tidak perlu dilaksanakan	Tradisi nyadran yang sekarang yang telah diakulturasi oleh para wali adalah boleh dilakukan

Perspektif	Muhammadiyah	Nahdlatul Ulama
Pelestarian Budaya	Boleh saja melestarikan budaya namun dengan cacatan memilih mana yang dilestarikan dan tidak	Dengan ada rutinnya masyarakat melakukan tradisi nyadran adalah termasuk ke dalam pelestarian budaya

